MAKNA KHAIR DALAM DOA NABI MUSA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM QS. AL-QASHAS AYAT 24)

SKRIPSI



Oleh:
Aida Zulfa
NIM : 222104010080

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

MAKNA KHAIR DALAM DOA NABI MUSA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM QS. AL- QASHAS AYAT 24)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Aida Zulfa
NIM : 222104010080

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

MAKNA KHAIR DALAM DOA NABI MUSA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM QS. AL- QASHAS AYAT 24)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh
Aida Zulfa
NIM: 222104010080

Disetujui Pembimbing

Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I.

NIP. 198904182019032009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MAKNA KHAIR DALAM DOA NABI MUSA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM QS. AL- QASHAS AYAT 24)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hari: Jum'at

Tanggal: 26 Juni 2026

Tim Penguji:

Ketua Sidang	Sekretaris
Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.	**Siti Qurrotul Aini, M.Hum.**
NIP. 197402101998031001	**NIP. 198604202019032003**

Anggota:

1. **Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.** ( )
2. **Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I.** ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٤٩﴾

"Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah Swt)"[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Al-qur'an Kemenag Online, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=49&to=49

PERSEMBAHAN

Al-ḥamdu lillāhi rabbil-'ālamīn, puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan saya kemampuan serta kekuatan untuk tetap bertahan menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tentu sholawat serta salam saya curahkan dengan penuh pujian hanya kepada baginda Nabi Muhammad Saw, karena dengan kasih sayangnya saya selalu dipertemukan dengan kemudahan dari setiap kesulitan yang ada. Karya yang jauh dari kata sempurna ini, saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua abah dan ummi penulis, terimakasih banyak atas doa dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan ucapan maaf jika terdapat kesalahan selama masa kuliah ini.
2. Kakak-kakak penulis, Lutfi Asmari, Rifqi Asmari dan Salis Miratus Shalihah yang turut memberi doa dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
3. Teman-teman dekat penulis, Afifah, Sabila, Aisyah, Mila dan Risma, yang telah memberi semangat dan banyak membantu, baik dalam proses penyelesaian skripsi dan juga selama masa kuliah berlangsung.
4. Teman-teman angkatan 22 program studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, terimakasih atas doa dan dukungannya serta kenangan selama masa kuliah.
5. Seluruh teman-teman dan keluarga besar pondok Darul Arifin, terimakasih atas dukungannya dan terimakasih telah menemani sekaligus menjadi penghibur selama masa penyusunan skripsi.
6. Almamater UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang penulis banggakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Semoga Allah Swt membalas semua kabaikan mereka dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan penulis, serta bermanfaat bagi pembacanya, Amin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semua tidak akan tercapai tanpa bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
3. Ketua Jurursan Studi Islam, Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.
4. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I.
5. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I. yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam proses pengerjaan hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan pelayanan selama masa belajar penulis di kampus UIN KHAS Jember.

Jember, 23 April 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Aida Zulfa, 2026: *Makna Khair Dalam Doa Nabi Musa As (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 24)*

Kata Kunci: *Khair,* Qs. Al-Qashas:24, Semiotika Roland Barthes

Makna dari setiap lafadz dalam al-qur'an tidak selalu disampaikan secara langsung dan jelas, melainkan membutuhkan proses penerjamahan untuk dapat mengungkap makna yang tersembunyi. Biasanya dengan melalui dua aspek yaitu aspek bahasa atau penafsiran. Penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena permohonan jodoh yang dikaitkan dengan qs. Al-qashas ayat 24, baik dalam konteks sosial maupun media digital. Ini menandakan bahwa doa yang terdapat dalam ayat tersebut tidak cukup jika hanya dimaknai dengan permohonan rezeki semata, tetapi juga dimaknai sebagai doa untuk memohon datangnya jodoh juga.

Fokus pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana latar belakang dari qs. Al-Qashas ayat 24? 2) Bagaimana analisis kata *khair* dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes? Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendiskripsikan latar belakang dari qs. Al-qashas ayat 24. 2) Untuk mendeskripsikan serta menganalisis kata *khair* dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi, konotasi dan mitos.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi Pustaka (*library research*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu, dari al-qur'an (qs. Al-qashas ayat 24), buku, kamus arab, jurnal dan literatur yang relevan dengan semiotika Roland Barthes. Serta analisis data yang menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada pemaknaan *Denotative*, lafadz *khair* dimaknai sebagai kebaikan secara umum yaitu, kebutuhan dasar Nabi Musa as saat itu seperti makanan dan pertolongan. Sedangkan pada pemaknaan konotatif, lafadz *khair* berkembang lebih spesifik yang mana oleh sebagian masyarakat diinterpretasikan sebagai jodoh atau pasangan hidup. Adapun pada tahapan mitos, *khair* diartikan sebagai doa untuk mendatangkan jodoh yang terbentuk melalui konstruksi sosial yang terus di reproduksi, terutama melalui media digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna suatu teks al-qur'an dapat mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial dan budaya tanpa menghilangkan makna dasarnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

‘(ayn)	ع	ع	ـعـ	ع
gh	غ	غ	ـغـ	غ
f	ف	ف	ـفـ	ف
g	ق	ق	ـقـ	ق
k	ك	ك	ـكـ	ك
l	ل	ل	ـلـ	ل
m	م	م	ـمـ	م
n	ن	ن	ـنـ	ن
h	ة,ه	ه , ة	ـهـ	ه
w	و	و	ـو	و
y	ي	ي	ـيـ	ي

Setiap nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab memiliki dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup di transliterasikan saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 9

E. Definisi Istilah 11

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA 15

A. Penelitian Terdahulu 15

B. Kajian Teori 21

1. Teori Semiotika 21

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Teori Semiotika Roland Barthes 23
3. Langkah-Langkah Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes ... 34
BAB III METODE PENELITIAN 36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 36
B. Sumber Data 36
C. Teknik Pengumpulan Data 37
D. Teknik Analisis Data 38
BAB IV PEMBAHASAN 40
A. Latar Belakang Qs. Al-qashas ayat 24 40
B. Analisis Makna *Khair* Dalam Qs. Al-qashas ayat 24 Dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes 46
1. Analisis Makna Denotasi (Qs. Al-Qashas:24) 48
2. Analisis Makna Konotasi (Qs. Al-Qashas:24) 50
3. Analisis Makna Mitos (Qs. Al-Qashas:24) 53
BAB V PENUTUP 56
A. Kesimpulan 56
B. Saran 57
DAFTAR PUSTAKA 59

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pemetaan Kajian Terdahulu..... 19
Tabel 2. 2 Tabel Teori Semiotika Rolanad Barthes 29
Tabel 2. 3 Skema Penerapan Teori Semiotika Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis..... 30
Tabel 2. 4 Tabel Pemaknaan Teori Semiotika Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis..... 33
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Qs. Al-Qashas ayat 24 54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an berasal dari kata (qara'a - yaqrau – qur'anan) yang berarti "bacaan". Secara istilah, al-qur'an berarti firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril as.[2] Al-qur'an turun bukan tanpa sebab, melainkan Allah swt ingin hamba Nya memiliki panduan keimanan serta solusi dari berbagai persoalan hidup yang terjadi, terutama yang terjadi pada akhir zaman. Secara keseluruhan, al-qur'an berisi tentang akidah, hukum-hukum syariat dan beberapa kisah yang dapat memeberikan hikmah.[3] Namun pada kenyataannya, al-qur'an tidak hanya membahas itu saja, didalamnya juga memuat beberapa doa yang dipanjatkan oleh para nabi.

Doa secara umum yaitu suatu permintaan seseorang yang diungkapkan dengan suara dan kata-kata. Kata doa berasal dari bahasa arab yaitu "د-ع-و". Secara etimologi doa memiliki arti menyeru, meminta dan memanggil. Adapun secara terminologi, doa diartikan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt untuk mengutarakan suatu permohonan.[4] Dengan begitu, doa dapat dipahami sebagai wujud pengakuan bahwa manusia sangat bergantung kepada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2]Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, "Studi Al-qur'an", (Riau: Asa Riau, 2016),4, https://repository.uin-suska.ac.id/10393/1/Studi%20Al-Qur%E2%80%99an.pdf

[3] Najmi Via Novelia, "Isi Dan Fungsi Al-Qur'an",Hamalatul qur'an: *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-qur'an*,5,no.2(2024):891-898. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.411.

[4] Zhila Jannati dan Muhammad Randicha Hamandia, "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48, https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955.

Allah Swt dalam menjalani kehidupannya. Para ulama tasawuf menyebut doa sebagai salah satu bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya.[5]

Beberapa macam doa yang disebutkan dalam al-qur'an diantaranya yaitu, *pertama*, doa memohon kemudahan materi. Seperti dalam (qs. Al-baqarah:126 dan qs. Ibrahim:35) yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim, dengan harapan agar diberikan negeri yang aman (mekkah) dan rezeki buah-buahan untuk para penduduknya. *Kedua*, doa memohon anak cucu, seperti dalam (qs. Al-imran:38 dan qs. Al-anbiya:89) yang dipanjatkan oleh Nabi Zakaria dengan harapan agar dijadikan orang yang patuh serta anak cucu yang taat kepada Allah swt.[6] Meski doa dalam al-qur'an telah ada dan di gunakan sejak lama, doa-doa tersebut tidak hanya relevan pada zamannya saja, tetapi hingga saat ini masih banyak di gunakan oleh masyarakat. Selain itu, ada beberapa doa yang memiliki diksi dan makna yang cukup unik dan menarik saat dikaitkan dengan penafsiran dan realitanya di zaman sekarang.

Salah satunya yaitu doa Nabi Musa as (qs. Al-qashas:24), yang berbunyi:

رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍفَقِيرٌ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."[7]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Yati Oktavia, dkk., "Dahsyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia," *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies* 1, no. 1 (2022): 86–90, https://doi.org/10.61994/cdcs.v1i1.30.

[6] Firdaus, Amir Hamzah dan Siar Ni'mah, "Doa Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–15, https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2109.

[7] Al-qur'an Kemenag Online. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=24&to=24

Doa ini masih banyak diamalkan di masa sekarang, tidak hanya dibaca sehabis sholat tetapi juga menjadi amalan atau bacaan dalam keadaan tertentu. Dalam tafsir al-misbah dijelaskan, bahwa doa ini merupakan permohonan Nabi Musa as kepada Allah swt untuk mendapatkan makanan guna menutupi rasa laparnya setelah menempuh perjalanan hijrah yang cukup jauh.[8]

Namun seiring berkembangnya zaman, makna dari doa ini tidak hanya berhenti sebagai doa permohonan rezeki tetapi juga mengalami pergeseran makna yaitu menjadi doa permohonan datangnya jodoh. Hal ini terjadi bukan secara tiba-tiba, namun ia lahir dari proses sosial dan kultural yang terjadi secara terus menerus. Pemaknaan baru ini tidak hanya berkembang dalam kehidupan nyata, tetapi juga diperkuat dengan penyebarannya di ruang-ruang digital. Salah satunya yaitu platform tiktok yang merupakan salah satu platform hiburan untuk menyalurkan kreativitas seseorang termasuk penyebaran beberapa konten keagamaan.

Seperti konten yang membahas tentang doa Nabi Musa as dalam qs. Al-qashas ayat 24 yang dikaitkan dengan permohonan pasangan hidup. Diantaranya, ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Halimah Alaydrus, yang diposting pada akun @aisyahna_ pada tanggal 21 bulan 11 2023, dalam ceramahnya, beliau menganjurkan bagi siapa saja yang sangat ingin menikah untuk memperbanyak membaca doa Nabi Musa as ini.[9] Selain itu, juga terdapat konten berupa nasehat dari ustadz Irfan Rizki Haas, bahwa doa Nabi Musa as

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*, v ed. (Lentera Hati, 2021).,330

[9] Nuraisyahna_, "Amalan Agar Mempermudah Datangnya Jodoh", Tiktok, November 21, 2023, video tiktok, 01:37, https://vt.tiktok.com/ZSaCbvAhC/

ini dapat mempertemukan kita dengan jodoh terbaik yang telah disiapkan oleh Allah swt. Video ini diposting pada akun @Irfan Rizki pada tanggal 26 bulan januari 2026.[10] Selain tersebar melalui konten tiktok, hal yang serupa juga terjadi dalam dunia nyata. Ditemukannya penelitian yang terjadi di Desa Sili-Sili Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dimana doa Nabi Musa as ini juga dikaitkan dengan harapan mempercepat datangnya jodoh.[11] Temuan-temuan seperti ini menunjukkan bahwa pemaknaan ulang terhadap doa ini tidak hanya berkembang dan tersebar di ruang digital saja, namun juga ditemukan dalam penelitian literatur dengan topik yang sama.

Fenomena diatas terjadi karena adanya penafsiran ulang terhadap unsur bahasa yang terkandung dalam teks doa, yaitu kata *"khair"* yang berada tepat di akhir ayat sekaligus menjadi fokus dalam penelitian ini. Pemaknaan kata *"khair"* sendiri banyak ditemukan dalam beberapa kitab dan buku baik itu kitab tafsir maupun buku-buku khusus yang membahas tentang kata dalam al-qur'an dengan beragam bentuk dan maknanya. Diantaranya kitab yang membahas tentang makna *khair* yaitu kamus Al-munawwir yang merupakan kamus terjemah Arab-Indonesia. Dalam kamus Al-munawwir dijelaskan, kata *"khairu"* berasal dari kata *kha-ya-ra* (خَيَرَ) dengan bentuk jama' yaitu *"khuyuur"* yang artinya kebaikan.[12] Kata *khair* merupakan antonim dari kata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[10] Irfan Rizki Haas, "Doa Nabi Musa as Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 24 Untuk Mendatangkan Jodoh Terbaik Dari Allah Swt", Tiktok, Januari 26, 2026, video tiktok, 00:38, https://vt.tiktok.com/ZSaCg31ST/

[11] Khairunnisa, "Ayat-Ayat Pemikat Jodoh (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Telaga Sili-Sili Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan)", (skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).58

[12] Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya:*Pustaka Progressif* 2007), 378, https://dn720004.ca.archive.org/0/items/kamus-arab-indonesia-al-munawwir-s/Kamus%20Arab-Indonesia%20AL-MUNAWWIR-S.pdf

syarr (keburukan) dan tergolong sebagai *mashdar* dari bentuk kerja *khára-yakhíru*.[13] Menurut Al-Baydhowi lafadz *khair* memiliki penafsiran tidak hanya kebaikan secara moral, tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol dari rahmat dan keadilan Allah swt. Dari penafsiran tersebut, lafadz *khair* dapat diartikan secara luas dan terbuka seperti, segala bentuk amal shaleh, baik dalam hubungan individu, sosial, maupun spiritual.

Dari penjelasan makna *khair* diatas, terbukti jika *khair* memiliki cakupan makna yang cukup luas. Dalam penelitian ini, kata "*khair"* dipahami sebagai tanda, kode atau simbol makna dalam al-qur'an yang memiliki banyak arti jika ditelusuri secara lebih mendalam. Namun tak jarang jika kata *"khair"* seringkali dimaknai secara literal atau tekstual saja tanpa mencari tahu makna sebenarnya yang sesuai dengan konteks ayat. Padahal pemaknaan mendalam terhadap satu kata dalam al-qur'an dapat melahirkan pesan-pesan filosofis yang sesuai dengan kondisi di masa kini. Maka dari itu, pentingnya melakukan pendalaman makna agar dapat memahami al-qur'an dengan lebih baik. Maka dibutuhkan metodologi penafsiran untuk menyingkap dan menelaah makna atau pesan yang terkandung dalam setiap ayat dalam al-qur'an. Penafsiran al-qur'an pertama kali muncul bersamaan dengan penyampaian risalah (wahyu) oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabat dan ummatnya. Saat Nabi saw menyampaikan wahyu dari Allah swt, maka penting disertai dengan penjelasannya. Bukan karena mereka tidak paham dengan makna ayatnya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[13] Azhar Majid Prasetyo dan Ahmad Zuhri, "Kajian Linguistik Terhadap Lafaz Khair, Thoyyib, dan Hasan dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir Tanwir At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil", *jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)*7, no. 2 (2025). 616-628. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.491

karena secara literal, bangsa arab tentunya tidak asing dengan diksi-diksi dari wahyu yang disampaikan. Namun akan lebih terang dan jelas secara konseptual, maksud dan tujuan ayat, jika dikonfirmasi langsung oleh Nabi Muhammad saw.[14]

Seiring berkembangnya zaman, metode penafsiran juga terus mengalami perkembangan dengan tujuan yang sama yaitu untuk memahami lebih mendalam terkait makna al-qur'an dengan menggunakan berbagai macam pendekatan penafsiran. Banyaknya cendekiawan yang tertarik untuk mengkaji teks dan makna al-qur'an, baik dari kalangan muslim atau non muslim menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa metode penafsiran al-qur'an. Salah satunya yaitu semiotika yang merupakan suatu pendekatan dalam kajian ilmu al-qur'an dari segi kebahasaan selain hermeneutika. Semiotika yaitu suatu keilmuan yang berupaya untuk menggali ide atau makna dari sebuah tanda atau simbol.[15] Sedangkan hermeneutika yakni suatu teori atau seni memahami dengan memperhatikan teks, konteks dan juga keadaan pembaca.[16] Jika keduanya ditarik dalam ranah penafsiran, maka semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang menggali makna dari setiap kata dalam ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Syukron Affani, "Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya", (Jakarta, KENCANA:2019), https://www.google.co.id/books/edition/Tafsir_Al_Qur_an_dalam_Sejarah_Perkemban/t_W3DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

[15] Wildan Taufiq, "Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" (Bandung:Yrama Widya,2016), 242-4.

[16] Muhammad Syahrul Mubarak, dkk, "Pemikiran Hermeneutika Dalam Konteks Al-Qur'an Dan Hadits", (Sumatra Barat:Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), https://www.google.co.id/books/edition/Pemikiran_Hermeneutika_dalam_Konteks_Al/TAmSEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

dan hermeneutika sebagai ilmu untuk mencari makna asli/pesan yang dimaksud dari suatu ayat.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menggali lebih dalam tentang apa yang terjadi pada kata *"khair"* yang terdapat dalam qs. Al-qashas ayat 24. Teori yang dikembangkan oleh tokoh strukturalis bernama Roland Barthes ini memiliki 2 tahapan. Tahapan pertama disebut tahapan linguistik (pemaknaan secara bahasa) yang diperoleh dari *signifier* (1) dan *signified* (2). Sedangkan tahapan kedua disebut mitos, yang diperoleh dari hasil pemaknaan tahap pertama dan di integrasikan dengan sistem penandaan tingkat kedua serta dipengaruhi oleh pembaca mitos itu sendiri.[17]

Tahapan - tahapan di atas berfungsi untuk membuktikan bahwa makna bisa berkembang dari makna dasar menjadi makna yang lebih luas sesuai dengan konteks sosial budaya. Maka dari itu, doa tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai simbol yang dapat terus dimaknai ulang. Seiring dengan hal tersebut, penelitian tentang doa masih menjadi salah satu topik yang banyak diminati dan dilakukan, baik oleh peneliti sekarang maupun peneliti terdahulu. Seperti salah satu artikel yang membahas tentang kebutuhan manusia terhadap doa sebagai sarana komunikasi dengan sang pencipta.[18] Dalam penelitian lain juga membahas tentang kandungan doa-doa dalam surat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Wildan Taufiq, "Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" (Bandung:Yrama Widya,2016), 242-73.

[18] Najra Nabiila Hajar, "Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta", *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45, https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961.

al-fatihah, dan ditemukan 3 ayat dengan kandungan doa yaitu ayat 1, 5 dan 6.[19] Selain itu juga terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa doa-doa para Nabi dalam al-qur'an merupakan gambaran dari kecerdasan profetik secara menyeluruh.[20] Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang doa Nabi Musa as dalam qs. Al-qashas ayat 24 yang dikaitkan dengan fenomena permohonan jodoh menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Khususnya, yang menjadikan kata *khair* sebagai fokus dalam penelitiannya.

Maka sebab itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan. Mengingat banyak ummat islam yang masih belum mengetahui makna dan maksud yang terkandung dalam setiap doa. Dengan penelitian semacam ini, dapat membantu ummat islam dalam memahami doa-doa yang mereka panjatkan setiap harinya. Dengan penelitian ini juga, diharapkan dapat memberi warna baru dalam bidang akademis tentang kajian doa-doa al-qur'an melalui analisis semiotik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dari qs. Al-qashas ayat 24?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Alex Gunawan, "Menemukan Muatan Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tematik Surat)" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)

[20] Abdul Aziem, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an", (Thesis: Institut PTIQ Jakarta,2022)

2. Bagaimana analisis kata *khair* dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang dari qs. Al-qashas ayat 24.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kata *khair* dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian al-qur'an dalam perspektif semiotik, khususnya dalam pemahaman terhadap kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24. Dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir kontemporer dalam membedakan makna denotatif dan konotatif doa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam menelaah fenomena pemaknaan doa al-qur'an dalam ruang sosial, terutama di era digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperdalam pemahaman peneliti tentang metode analisis semiotika dalam kajian al-qur'an, serta menambah pemahaman peneliti tentang pemaknaan kata *khair* pada ayat tertentu. Proses penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman akademik peneliti dalam menghubungkan teks al-qur'an dengan fenomena sosial keagamaan di media digital.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi refrensi dan wawasan ilmu pengetahuan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, baik dalam bidang tafsir maupun linguistik al-qur'an. Hal ini diharapkan dapat memperkaya kurikulum dan diskusi akademik di kampus.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sumber refrensi dalam memaknai lafadz doa dalam al-qur'an dengan menggunakan model analisis perspektif semiotika.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. *Khair*

Kata *khair* berasal dari bahasa arab *kha-ya-ra* (خَيَرَ) yang artinya "kebaikan".[21] Dalam kamus Mu'jam Al-Wasith, *khair* diartikan dengan kebaikan yang realitasnya berupa kesenangan, kenikmatan dan kebahagiaan, seperti harta yang melimpah.[22] Kata *khair* memiliki cakupan makna yang luas, namun maknanya tergantung pada konteks ayat tempat kata tersebut digunakan. Kata *khair* muncul dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24, yang berbunyi, "*rabbi inni lima anzalta ilayya min khairin faqir".* Pada konteks ayat ini, kata *khair* tidak dijelaskan secara spesifik sehingga sangat memungkinkan jika *khair* memiliki makna yang bersifat umum, yang meliputi berbagai bentuk kebutuhan Nabi Musa as pada masa itu.

2. Doa

Secara etimologis, doa berasal dari kata *da'a-yad'u* (دعا - يدعو) yang berarti "memanggil, menyeru atau memohon". Secara terminologis, doa merupakan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada tuhan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali mendefinisikan doa sebagai wujud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[21] Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap", (Surabaya: *Pustaka Progressif* 2007), 378, https://dn720004.ca.archive.org/0/items/kamus-arab-indonesia-al-munawwir-s/Kamus%20Arab-Indonesia%20AL-MUNAWWIR-S.pdf

[22] Zainal Arif, Adi Abdurrahman dan Zulfitria, "*Kosa Kata Kebaikan Dalam Al Quran (Analisis Makna Pada Kata Al Khair, At Tayyib, Dan Al Hasanah)"*, Al--I'jaz 3,no.1(2021), 98-112. https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.49

kebutuhan dan kehinaan seorang hamba pada tuhannya, sekaligus sebagai simbol dari penghambaan dan ketuhanan.[23]

Dalam konteks penelitian ini, kata doa merujuk kepada doa Nabi Musa as dalam qs. Al-qashas ayat 24, yang berbentuk permohonan kebaikan (*khair*) kepada Allah swt secara umum. Doa ini memiliki beberapa lapisan makna, terutama jika dikaitkan dengan perkembangan pemaknaan dalam wacana sosial modern. Dengan demikian, istilah doa dalam penelitian ini dibatasi pada makna permohonan yang terkandung dalam ayat tersebut serta analisis maknanya melalui pendekatan semiotika.

3. Teori Semiotika

Secara etimologis, kata semiotika atau yang sering disebut dengan semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *"semeion",* yang berarti "tanda" atau *"same"* yang berarti penafsir tanda.[24] Secara terminologis, semiotik dimaknai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda. Secara umum, teori semiotika yaitu suatu cabang ilmu yang digunakan untuk menganalisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Tanda yang dimaksud disini bisa berupa gambar, tulisan ataupun suara.[25]

Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian semiotika adalah Rolang Barthes, yang berhasil mengembangkan teori semiotika dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[23] Haikal Aby, "Doa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Doa-Doa Para Nabi", Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam 2,no.3(2025),198-215. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135

[24] Fitri Handayani dan Ahmad Khairul Nuzuli, "Analisis Semiotika Logo Dagadu", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 58–72, https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.44.

[25] Muhamad Jamaludin, Nur Aini dan Sihabul Millah, "Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61, https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129.

Saussure. Menurutnya, teori semiotika Saussure hanya berhenti pada sistem tahapan pertama sehingga ia merasa perlu untuk membentuk sistem semiotika tahap kedua. Tahapan pertama ia sebut linguistik dan tahapan kedua ia sebut dengan mitos.[26]

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini tersusun atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I berupa pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, pentingnya mengungkap makna *khair* dalam doa Nabi Musa as (qs. Al-qashas:24), penjelasan sekilas tentang teori semiotika Roland Barthes. Kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II memuat kajian kepustakaan. Pada bab ini berisi kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian saat ini, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam mengupas topik utama dalam penelitian ini.

BAB III memuat tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun data yang berhasil di kumpulkan. Di dalamnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Wildan Taufiq, "Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" (Bandung:Yrama Widya,2016), 242-73.

mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bagian inti dari penelitian ini, yang berisi tentang kisah atau latar belakang dari ayat ini serta hasil analisis ayat dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan menyajikannya dalam bentuk yang sistematis dan komprehensif.

BAB V merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian yang berisi kesimpulan dari topik pembahasan yang telah berhasil dikupas oleh peneliti. Dan beberapa saran yang diharapkan peneliti kedepannya guna mendukung eksistensi penelitian dalam ranah kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam topik penelitian saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan pada bab ini dibagi menjadi dua, yaitu pertama: kajian penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan judul dan topik penelitian saat ini. Kedua: kajian teori yaitu sebagai pisau analisis dalam mengupas pembahasan secara komprehensif.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. Karena perannya dapat membantu peneliti dalam melakukan riset terkait topik yang akan dibahas, baik dalam hal perbandingan antara penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan cara mencari tahu kekurangan dan kelebihan di antara keduanya. Dengan begitu, peneliti dapat menemukan hal baru dan menarik yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan dan masih ada kaitannya dengan judul atau topik penelitian saat ini:

1. Jurnal yang ditulis oleh Azhar Majid Prasetyo dan Ahmad Zuhri yang berjudul "Kajian Linguistik Terhadap Lafadz Khair, Thayyib Dan Hasan Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir Tanwir At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil" memiliki tujuan untuk mengkaji perbedaan semantik diantara ketiga lafadz tersebut berdasarkan Tafsir Tanwir At-Tanzil Karya Imam Al-Baidhawi. Jurnal tersebut dipublikasikan pada tanggal 12 Agustus 2025 oleh rumah jurnal ilmiah *religiosity entity humanity*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

(*JIREH*). Pendekatan yang digunakan dalam jurnal ini adalah kualitatif dengan metode semantik dan menggabungkan triangulasi data dengan teknik metodologis untuk memasatikan validitas hasil penelitiannya. Hasil penelitian dari jurnal ini menunjukkan bahwa Imam Al-Baidhawi memberikan interpretasi yang kaya dan kontekstual; *Khair* diartikan sebagai kebaikan yang mencakup dimensi material dan spiritual, *thayyib* diartikan sebagai sesuatu yang baik (lahir maupun batin) seperti prinsip halal dan berkah, sedangkan *hasan* dimaknai suatu kebaikan yang mencakup nilai-nilai estetika, moral dan spiritual.[27]

2. Penelitian yang dilakukan Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal yang berjudul "Sinonim Kata Baik Al-Thayyib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan Dan As-Sholih Dalam Al-Qur'an" dipubilkasikan pada tanggal 13 September 2022 oleh Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (el-Umdah). Metode yang digunakan adalah studi Pustaka, yaitu dengan mencatat hasil penemuan baik dari sumber primer ataupun skunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak persamaan makna, akan tetapi fungsi dan kegunaannya berbeda. Begitupun dalam al-qur'an, kata baik memiliki beberapa bentuk dan fungsi dalam bahasa arab. Seperti, kata *thayyib, khair,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Azhar Majid Prasetyo dan Ahmad Zuhri, "Kajian Linguistik Terhadap Lafaz Khair, Thoyyib, dan Hasan dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir Tanwir At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil", *jurnal ilmiah religiosity entity humanity (JIREH)* 7, no.2,(2025),. 616-628. https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/491.

ma'ruf, ihsan dan sholih sama-sama memiliki arti baik namun masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.[28]

3. Skripsi yang ditulis oleh Khairul Hidayat, mahasiswa Univeritas Islam Negeri Antasari dengan judul "Kisah Nabi Musa As Di Kota Madyan Dalam Qs. Al-Qashass Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)" memiliki tujuan untuk mengungkap ibrah yang terkandung dalam kisah Nabi Musa as di kota Madyan dalam qs. Al-qashas ayat 23-28. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka, sedangkan objek penafsiran diambil dari kitab tafsir al-qur'an al-'adzim karya Ibnu Katsir. Dari hasil penelitian ini didapat beberapa ibrah yang terkandung dalam qs. Al-qashas ayat 23-28 yaitu *pertama,* dianjurkan kepada laki-laki maupun perempuan agar menjaga diri mereka, baik dalam perkataan, perbuatan dan pandangan terhadap lawan jenis. *Kedua*, pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakteristik anak. Ketiga, hendaknya mencegah kemungkaran yang ia lihat, baik perkataan, perbuatan ataupun dengan hatinya. Keempat, diperbolehkan menerima pendapat dari semua orang meskipun ia hanya seorang gadis yang masih muda. Kelima, kehati-hatian dalam mempercayai suatu riwayat, terlebih lagi saat tidak ada dasar yang valid.[29]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal, "Sinonim Kata Baik ; Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al-Qur'an," *el-Umdah* 5, no. 1 (2022): 46–56. https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5114.

[29] Khairul Hidayat, "Kisah Nabi Musa As Di Kota Madyan Dalam Qs. Al-Qashass Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentnag Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)" (Skripsi: UIN Antarsi, 2023)

4. Jurnal yang ditulis oleh Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi dengan judul "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)" berhasil dipublikasikan pada tanggal 29 Desember 2023 oleh jurnal studi ilmu al-qur'an dan al-hadist (Al-Dzikra). Jurnal ini bertujuan untuk mengungkap makna konotatif (lebih luas) dari kata bidadari dalam bentuk *hurun 'in.* Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kualitatif (studi Pustaka) dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisisnya. Hasil penelitian didapat bahwa kata *hurun 'in* dalam al-qur'an memiliki makna tersembunyi. Dalam al-qur'an tidak membatasi makna *hurun 'in* (bidadari) pada sosok perempuan yang cantik dan tidak pula diciptakan hanya untuk laki-laki yang mukmin. Akan tetapi juga diperuntukkan bagi perempuan yang beriman sebagai balasan atas bekal yang telah ia persipakan selama di dunia. Allah swt menjadikan bidadari sebagai tanda kasih bagi hamba Nya yang tetap menjaga keindahan cinta, iman serta meningkatkan taqwa kepada Nya. Maka dari itu, kata *hurun 'in* tidak dapat diartikan secara literal saja, dibutuhkan pemaknaan yang lebih mendalam agar tidak terjadi bias gender.[30]
5. Artikel yang ditulis oleh Rama Wijaya yang berjudul "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Qs. Al-Isra 82): *The Meaning Of Shifa In The Qur'an (Roland Barthes Semiotics*

[30] Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi, "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163-182, https://doi.org/10.24042/002023171556700.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Analysis On QS. Al-Isra 82)" berhasil dipublikasikan pada tanggal 24 Desember 2021 oleh jurnal kebudayaan dan keagamaan (al-adabiya). Artikel ini memiliki tujuan untuk mengungkap makna syifa dalam qs. Al-isra ayat 82 yang digunakan sebagai sarana penyembuhan berbagai macam penyakit. Pendekatan yang digunakan yaitu studi Pustaka dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *syifa* tidak hanya dikhususkan pada penyakit spiritual saja namun juga penyakit yang berkaitan dengan fisik juga. Dalam ayat ini juga mengandung pesan agar melakukan pengobatan dengan al-qur'an, dengan cara yang halal tanpa melibatkan hal-hal yang berbau syirik seperti mantra sihir, benda-benda atau tempat-tempat keramat lainnya.[31]

Tabel 2. 1
Pemetaan Kajian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	"Kajian Linguistik Terhadap Lafadz Khair, Thayyib Dan Hasan Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir Tanwir At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil" (Azhar Majid Prasetyo dan Ahmad Zuhri, 2025)	a. Memiliki persamaan objek penelitian yaitu kata *khair* dalam al-qur'an dan metode yang digunakan yaitu kualitatif.	a. Penelitian berfokus pada makna kata *khair, thayyib* dan *hasan* dalam al-qur'an, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada makna kata *khair* pada qs. Al-qashas:24 serta keterkaitannya dengan fenomena jodoh.
2.	"Sinonim Kata Baik Al-Thayyib, Al-Khair,	a. Memiliki persamaan objek penelitian	a. Penelitian ini berfokus pada

[31] Roma Wijaya, "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–196, https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924.

	Al-Ma'ruf, Al-Ihsan Dan As-Sholih Dalam Al-Qur'an" (Lalu Muhammad Rusdi Fahrizal,2022)	yaitu kata *khair* dalam al-qur'an dan metode yang digunakan yaitu kualitatif.	sinonim dan fungsi kata *al-thayyib, al-khair, al-ma'ruf, al-ihsan* dan *as-sholih* dalam al-qur'an sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kata *khair* pada qs. Al-qashas:24 serta keterkaitannya dengan fenomena jodoh.
3.	"Kisah Nabi Musa As Di Kota Madyan Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentang Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)" (Khairul Hidayat, 2023).	a. Memiliki persamaan dalam penggunaan metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, serta persamaan salah satu dari objek penelitiannya yaitu qs. Al-qashas ayat 24.	b. Objek dari penelitian ini yaitu beberapa ayat al-qur'an tentang kisah Nabi Musa as yaitu (qs. Al-qashas: 23-28), sedangkan penelitian yang saya lakukan hanya fokus pada 1 ayat dalam cerita tersebut dan keterkaitannya dengan fenomena permohonan jodoh. c. Tujuan dari penelitian ini yaitu mencari ibrah yang terdapat dalam cerita tersebut, sedangkan tujuan dari penelitian saya adalah mencari tahu makna dari kata *khair* ayat 24 terkait perkembangan makna yang terjadi didalamnya.
4.	"Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-	a. Persamaan dari kedua penelitian ini	a. Fokus penelitian ini adalah kata

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)" (Hayuni Malia dan Syifaun Nufus Atmi, 2023)	yaitu dari segi teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes.	*hurun 'in* dalam al-qur'an, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 dan kaitannya dengan fenomena permohonan jodoh.
5.	"Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Qs. Al-Isra 82): The Meaning Of Shifa In The Qur'an (Roland Barthes Semiotics Analysis On QS. Al-Isra 82)" (Rama Wijaya,2021)	a. Persamaan kedua penelitian ini yaitu dari segi teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes. b. Objek penelitian hanya fokus pada satu ayat dalam al-qur'an.	a. Objek penelitian ini yaitu kata *syifa* dalam qs. Al-isra ayat 82, sedangkan objek dalam penelitian yang saya lakukan yaitu kata *khair* dalm qs. Al-qashas ayat 24 dan kaitannya dengan fenomena permohonan jodoh.

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Secara etimologis, kata semiotik atau yang sering disebut dengan semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *"semeion",* yang berarti "tanda" atau *"same"* yang berarti penafsir tanda.[32] Secara terminologis, semiotik dimaknai suatu cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda dan semua hal yang berkaitan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Tanda yang dimaksud disini bukan hanya tanda yang dapat dilihat mata, tetapi juga tanda yang tidak dapat dilihat oleh mata seperti

[32] Fitri Handayani dan Ahmad Khairul Nuzuli, "Analisis Semiotika Logo Dagadu", *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 58–72, https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.44.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

halnya suara, rasa dan bau.[33] Semiotik ini termasuk cabang ilmu yang terbilang baru dan hal ini dipelajari secara lebih sistematis pada abad kedua puluh.[34] Berikut beberapa pengertian semiotik menurut beberapa tokoh:

a. Ferdinand de Saussure biasa menyebut semiotika dengan istilah semiologi, yaitu ilmu yang berusaha mempelajari makna dari setiap tanda yang berada ditengah masyarakat. Ia menekankan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang paling penting dibandingkan sistem tanda lainnya karena peran utamanya dalam membangun realitas. Maka dari itu, pemikirannya berfokus pada bahasa sebagai sarana untuk memahami cara manusia berpikir dan hubungannya dalam kehidupan sosial. Dengan hal ini, Saussure menekankan struktur internal bahasa, khususnya dalam proses kognitif manusia dalam menyusun dan memahami tanda, baik tanda fisik (material) atau tanda tidak berwujud (abstrak). Dengan demikian, susunan tanda linguistik dalam sistem bahasa yang memungkinkan manusia berkomunikasi dan saling memberi makna.[35]
b. Charles Sanders Peirce terkenal dengan model tiadic (representamen + objek + interpretant = tanda). Sesuatu dapat disebut sebagai representamen (tanda) jika dapat diterima dan dipahami secara baik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[33] Siti Sumarsilah, "Teori Dan Sejarah Sastra", (Malang: Media Nusa Creative, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/Teori_dan_Sejarah_Sastra/exKfEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=

[34] Ni Wayan Sartini, *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*, n.d.

[35] Michael Jibrael Rorong, "Semiotika", (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/Semiotika/2D8TEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tokoh+tokoh+semiotika&pg=PA11&printsec=frontcover

oleh panca indra/pikiran/perasaan. Sedangkan objek merujuk pada apa yang direpresentasikan oleh sebuah tanda dan tertangkap oleh panca indra/pikiran. Interpretant mengacu pada hasil interpretasi makna yang terbentuk dari interaksi antara representamen dan objek, proses inilah yang disebut dengan proses semiosis. Yaitu proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman seseorang.[36]

c. Sedangkan menurut Roland Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai segala hal atau tanda yang ada. Tanda-tanda tersebut bisa berupa bunyi, kata, gambar ataupun simbol. semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna diciptakan, disampaikan dan ditafsirkan dalam budaya masyarakat. Singkatnya, semiotika merupakan ilmu yang mendalami tentang penggunaan tanda sebagai sarana komunikasi dan pemilihan makna sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan sejarah.[37]

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tanggal 12 November 1915 di Cherbourg, kota kecil di sebelah barat daya Prancis. Barthes berasal dari keluarga menengah yang beragama Protestan. Ayahnya adalah seorang perwira

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[36] Ni Made Sri Wahyuni Trisna, dkk, "Jalinan_Tanda_Dan_Makna_Bahasa_Visual_Da,"., (Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/JALINAN_TANDA_DAN_MAKNA_BAHASA_VISUAL_DA/F60tEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

[37] Nadiatuzzahro Agustin, "Pemaknaan Lafaz 'Maraḍ' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes.", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achamd Siddiq Jember: 2025).

angkatan laut dan ibunya bekerja sebagai penjilid buku. Namun ayahnya meninggal sejak ia berumur 1 tahun. Pada usia 9 tahun, ibunya dan Barthes memutuskan untuk pindah ke Paris bersama kakek dan neneknya. Pada tahun 1943-1947, Barthes menderita penyakit Tuberkulosa (TBC). Semasa penyembuhannya yang dilakukan di Pyreenees, Barthes berhasil menerbitkan karya pertamanya yang berupa artikel tentang Andre Gide. Di tahun 1948, ia kembali ke Paris dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Sorbonne, dalam studi bahasa Latin, Sastra Perancis dan Klasik (Yunani dan Romawi).

Di sisi lain, Barthes juga mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir). Di sanalah, ia bertemu dengan seorang peneliti Prancis penganut teori struktural, bernama Algirdas Julien Greimas. Kemudian sekembalinya ke Prancis, ia bekerja di *Centre National De Recherche Scientifique* (Pusat Nasional Untuk Penelitian Ilmiah).[38] Pada tahun 1952, Barthes mendapat beasiswa untuk mengerjakan tesis leksikologi (tentang kamus debat sosial di awal abad XIX). Barthes semakin terlihat sejak tahun 1950-1960 an, dengan banyaknya pemikiran yang ia tuangkan berupa kritik sastra dalam bentuk artikel maupun buku.

Tidak cukup disitu perjalanan Barthes dalam menuntut ilmu, puncaknya yaitu tepat pada tahun 1956, saat ia membaca karya Ferdinand

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[38] Moch Nur Ichwan, dkk, "Kemanusiaan dan Keadilan:65 Tahun Prof.Dr.KH.Muhammad Machasin", (Yogyakarta:SUKA Press,2021), https://www.google.co.id/books/edition/Agama_Kemanusiaan_dan_Keadaban/mJJaEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=biografi+roland+barthes&pg=PA255&printsec=frontcover

de Saussure yang berjudul *Course De Linguistic Generale* yang membahass tentang kajian linguistik Saussure secara umum. Saat itulah Barthes menyadari adanya kesempatan untuk mengembangkan semiologi dalam penerapannya diluar linguistik, tetapi Barthes masih mengharuskan menjadikan linguistik bagian dari semiologi. Sepakat dengan pemikiran E. Benveniste, seorang linguistik asal Prancis mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang diartikulasikan dalam sebuah tanda akan bermakna apabila terbahasakan. Pada tahun 1967, Barthes menciptakan sebuah karya yang berjudul *"Mythologies"* yang membahas tentang kritiknya terhadap salah satu kehidupan kebudayaan yang terjadi pada saat itu seperti yang terjadi pada masyarakat Borjuis.[39]

Menurut pandangan Barthes, memperumpamakan "tugas penelitian semiotik ibarat seperti memasuki "dapur makna", untuk mengetahui bagaimana terjadinya makna, sebelum disajikan dalam bentuk tanda atau yang sehari-hari disantap sebagai objek". Semiotik memperlakukan teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda. Sebagai teori penafsiran, semiotik tidak sekedar menafsirkan teks, memperlakukan teks sebagai teks, tetapi membuat teks berbicara bahkan tentang hal di luar dirinya. Karena teks tidak bisa dipahami hanya dengan makna asli atau makna yang sudah disepakati dari waktu ke waktu. Tetapi perlu juga melihat penjelasan dari

[39] Siti Khusnul Khotimah, "Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'ma Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember: 2024)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

luar teks, seperti kondisi politik, sosial, tradisi atau budaya yang mengiringi lahirnya satu teks.[40]

Dalam kajian semiologi Barthes, merupakan pengembangan dari semiologi Saussure. Dalam hal ini, usaha Barthes telah sesuai dengan cita-cita Saussure bahwa ahli bahasa harus mensajikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar bahasa sebagai objek penerapannya (kaidah kaidah bahasa). Barthes beranggapan bahwa sistem *denotative* Saussure hanya merupakan sistem *denotative* tahap pertama yang disebut denotasi. Ia merasa perlu untuk membentuk sistem *denotative* tingkat kedua yang disebut konotasi. Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep "mitos", yaitu sistem makna yang lebih kompleks yang merefleksikan ideologi atau kepercayaan suatu masyarakat.[41] Dalam setiap tahapan teori Barthes, terdapat tiga komponen yaitu penanda (*signifier)* sebagai objek dari petanda, petanda *(signified)* sebagai konsep dari penanda dan tanda *(sign)* yang merupakan kesatuan dari penanda (*signifier)* dan petanda *(signified)*. Hubungan antara keduanya dapat disebut signifikasi. Dalam pandangan Barthes, signifikasi sebagai sebuah proses menyeluruh yang tersusun secara terstruktur. Selain itu, signifikasi tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga mencakup hal di luar bahasa. Maka dari itu, Barthes

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[40] Ali Romdhoni, "Semiotik Metodologi Penelitian", (Depok, Literatur Nusantara: 2016), https://www.google.co.id/books/edition/SEMIOTIK_METODOLOGI_PENELITIAN/gs2qDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1

[41] Wildan Taufiq, "Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" (Bandung:Yrama Widya,2016), 242-73

menganggap kehidupan sosial merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial dalam berbagai bentuknya dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda.[42]

Denotasi sebagai tahapan pertama dalam sistem tanda, dapat diartikan sebagai pemahaman bahasa secara harfiah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, denotasi diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang bersifat jelas, umum dan lugas terhadap sesuatu diluar bahasa, makna ini biasanya merupakan makna yang disepakati oleh masyarakat dan cenderung bersifat objektif. Sederhananya, makna denotasi berarti makna yang sesungguhnya dari suatu bahasa atau kata tanpa makna tambahan ataupun makna tersirat didalamnya.[43]

Konotasi adalah tahapan kedua dalam teori pemaknaan Barthes yang berperan sebagai makna tambahan atau makna sekunder dari suatu kata yang bersifat tidak langsung. Makna konotatif merupakan gabungan dari makna *denotative* dengan segala gambaran, ingatan dan perasaan yang ditimbulkan ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Konotasi memiliki makna yang bersifat subjektif sehingga dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap individu, sesuai dengan pengalaman pribadi, emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Kurniawan, "Semiologi Roland Barthes", (Magelang: Indonesitera, 2001), https://www.google.co.id/books/edition/Semiologi_Roland_Barthes/fxhA1o7t4i0C?hl=id&gbpv=1

[43] n.d.2 (2024), 5187-5194, https://j-innovative.org/index.php/Innovative

[44] Trimo Wati, et al., "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 73–102, https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172.

Mitos menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul Mythologies yaitu suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Pengertian mitos disini tidaklah merujuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes (tipe wicara). Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata lisan maupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain (nonverbal), misalnya dalam bentuk film, lukisan, iklan, fotografi dan komik. Mitos bukan sekedar objek atau konsep yang bersifat tetap, tetapi merupakan cara bagaimana makna dibentuk dan digunakan dalam masyarakat.[45] Maka dari itu, salah satu cara untuk dapat mengetahui mitos yaitu dengan "sejarah". Kata lainnya ialah mitos disebut sistem makna ideologis yang menyamar sebagai alamiah.[46]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Syaiful Basri and Ethis Sari, "TARI REMO (NGREMONG): SEBUAH ANALISIS TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TENTANG MAKNA DENOTASI DAN KONOTASI DALAM TARI REMO (NGREMONG)," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (2019): 55–69, https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69.

[46] Yusni Khairul Amri,dkk, "Semiotic: Memahami Dan Mengulas Bahasa Verbal Dan Nonverbal" (Medan: UMSU Press,2025), 170-59 https://www.google.co.id/books/edition/SEMIOTIK_Memahami_dan_Mengulas_Bahasa_Ve/mI5rEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=langkah-langkah+semiotika+roland+barthes&pg=PA55&printsec=frontcover

Tabel 2. 2
Tabel Teori Semiotika Roland Barthes

<table>
<tr><td>Signifier (I)
(Penanda Denotatif)</td><td>Signified (I)
(Petanda Denotatif)</td><td rowspan="2">Tatanan (I)
(Sistem Linguistik)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative Sign (I)
(Tanda Denotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="2">Conotative Signifier (II)
(Penanda Konotatif)</td><td>Conotative Signified (II)
(Petanda Konotatif)</td><td rowspan="3">Tatanan (II)
(Sistem Mitos)</td></tr>
<tr><td colspan="3">Conotative Sign (II)
(Tanda Konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3"></td></tr>
</table>

Dari peta di atas, terlihat pada tahapan tingkat pertama (*denotative*) terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Barthes menjadikan hasil dari tanda denotatif tingkat pertama sebagai penanda atau sebagai pondasi yang melandasi keberadaan dari tanda konotatif untuk merujuk pada skema makna yang lebih luas. Pada tanda denotatif berisi tentang makna yang sebenar-benarnya yang ditimbulkan dari sebuah kata atau tulisan sebagai simbol. Barthes menyebut tahapan pertama ini sebagai sistem linguistik. Kemudian lanjut pada tahapan tingkat kedua (konotatif) yang dibangun dari proses pemaknaan pada sistem denotatif. Proses pengembangan tanda dan makna pada tahap konotatif terartikulasi menjadi sistem metabahasa atau mitos (*myth*). Pada tahapan tingkat kedua ini tidak lagi memperhatikan penandaan dalam skema linguistik, tetapi beralih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menuju penandaan sebagai bentuk tanda yang mengarah pada makna yang lebih luas berupa makna mitos yang dihasilkan.[47]

Semangat Barthes dalam mempromosikan sistem pemaknaan konotasi yang ia kembangkan dari Saussure, pada hakikatnya adalah bentuk dari kritik terhadap budaya. Karena dengan hal itu, Barthes dapat menunjukkan bahwa budaya dihasilkan oleh kebiasaan kolektif masyarakat yang dimaknai dalam kurun waktu tertentu. Salah satunya, Barthes memberikan contoh dengan mengambil contoh gambar sampul majalah Paris-Macth. Dalam sampul majalah tersebut terlihat seorang serdadu kuliat hitam yang sedang memberi hormat pada tricolor (sebutan lain untuk bendera Prancis yang memiliki tiga warna). Dalam semiotika tingkat pertama (sistem linguistik), gambar itu terdiri dari *signifier* (foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat pada tricolor) dan *signified* (serdadu sebenarnya yang dirujuk oleh foto itu), dan *sign* nya (kesatuan antara foto dengan rujukannya).

Tabel 2. 3
Skema Penerapan Teori Roland Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis

Denotative Signifier (I)	***Denotative Signified (I)***
 gambar sampul majalah Paris-Macth	Seorang anak laki-laki berkulit hitam sedang memberi hormat

[47] Wildan Taufiq, "Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" (Bandung:Yrama Widya,2016), 242-73

<table>
<tr><td colspan="2">Denotative Sign (I)
Momen seorang serdadu Prancis tertangkap kamera sedang memberi hormat kepada bendera Prancis</td></tr>
<tr><td>Connotative Signifier (II)


gambar sampul majalah Paris-Macth</td><td>Connotative Signified (II)
Semua penduduk Prancis tanpa terkecuali, tanpa memandang warna kulitnya harus tetap setia pada negara.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Connotative Sign (II)
Negara Prancis merupakan negara dengan impremium yang cukup besar dan rakyatnya juga memiliki jiwa patriotisme tinggi.</td></tr>
</table>

Pada tahapan signifikasi tingkat pertama, makna yang didapat adalah makna denotatif atau sesuai dengan gambar. Selanjutnya, hasil makna denotatif tingkat pertama berkembang pada signifikasi tingkat kedua menjadi makna konotatif. Saat makna konotasi tersebut telah kuat dan mapan (makna tersebut sudah sering digunakan, dipercaya hingga menjadi makna yang alami ditengah masyarakat), saat itulah makna tersebut dapat berkembang lagi menjadi mitos, seperti yang berkaitan dengan kebesaran Prancis. Dan akhirnya, mitos tersebut menjadi konsep yang merujuk pada terbentuknya sebuah ideologi.[48]

Selain contoh ini, terdapat juga contoh yang disebutkan dalam buku *mythologie (1983)* tentang eksistensi dari *steak* (masakan yang berbahan dasar daging) dalam kehidupan sosial budaya di Prancis. Pada tahapan tingkat pertama, *steak* merupakan daging yang dimasak dan

[48] Wildan Taufik, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, 74.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

disajikan sebagai hidangan. Kemudian makna tersebut berkembang saat mengalami pemaknaan tingkat kedua (konotasi). Hidangan *steak* memiliki makna tersendiri bagi bangsa Prancis, yaitu sebagai makanan yang menggambarkan vitalitas, kekuatan serta kealamian. Makna ini bukan karena Prancis sebagai negara penghasil daging sapi terbesar maupun terbaik di dunia. Namun Prancis termasuk negara yang memiliki peran penting dalam mempopulerkan cara dalam mengolahnya, masakan *steak* yang terkenal dari Prancis yaitu *steak frites* (*steak* yang dihidangkan bersama kentang yang diiris lalu di goreng dengan renyah).[49]

Adanya pemaknaan konotatif pada makanan *steak* yang menjadi sebuah simbol kekuatan dan vitalitas diperkuat dengan pernyataan yang disebutkan dalam buku Barthes diatas. Perannya hampir sama seperti anggur, ternyata *steak*-pun merupakan unsur pokok yang dinasionalisasikan daripada sekedar disosialisasikan. Keberadaan *steak* dianggap makanan yang dapat menyegarkan dan mengurangi beban bagi orang-orang yang terlalu banyak pikiran. Bahkan dalam teknik mengolahnya pun, Prancis punya tingkatan kematangan tersendiri untuk sebuah daging. Seperti, *saignant* (setengah matang) atau *bleu* (sangat mentah hingga di bagian dalam daging masih terdapat cairan kemerahan menyerupai darah). Tingkat kematangan seperti ini justru menjadi simbol kehidupan dan juga energi. Dengan begitu cara memasak disini bukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[49] "*Steak Frites:* Sejarah Hidangan Klasik Prancis-Belgia", Rimping Online, Agustus 19, 2025, https://www.rimping.com/blog/7999/history-of-steak-frites

sekedar teknik kuliner namun menjadi cara untuk mempertahankan makna "kealamian" dari suatu makanan. Dan terakhir, *steak* yang dimasak dengan kematangan sempurna (*à point*) justru dianggap mengurangi esensi alami dari sebuah daging. Maka tidak heran, jika masakan *steak* memiliki makna yang esensial bagi orang Prancis bahkan dianggap salah satu kebudayaan Prancis.[50] Berikut tabel pemaknaan masakan *steak* menggunakan semiotika Roland Barthes:

Tabel 2. 4
Tabel Pemaknaan Teori Roland Barthes Dalam Kehidupan Sosial Budaya Prancis

<table>
<tr><td>Denotative Signifier (I)

Hidangan steak</td><td>Denotative Signified (I)
Makanan yang berbahan dasar daging sapi yang di olah dan disajikan sebagai hidangan</td></tr>
<tr><td colspan="2">Denotative Sign (I)</td></tr>
<tr><td>Connotative Signifier (II)

Hidangan steak</td><td>Connotative Signified (II)
Kekuatan dan kealamian</td></tr>
<tr><td colspan="2">Connotative Sign (II)
Bagi bangsa Prancis, steak bukan sekedar makanan, tetapi telah menjadi bagian dari budaya dan identitas nasional yang mempresentasikan kekuatan, kealamian serta kuliner khas masyarakatnya.</td></tr>
</table>

[50] Roland Barthes, "*Mythologie"* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 81, MITOLOGI -- ROLAND BARTHES | PDF

Dengan contoh ini, seolah Barthes ingin memperlihatkan bahwa fenomena budaya yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dapat berubah menjadi sebuah mitos. Dan hal tersebut tentunya telah disepakati bersama oleh sebagian masyarakat tertentu sehingga menjadi sesuatu yang kuat untuk dipercaya. Signifikasi pada makna mitos akan membentuk menjadi sebuah ideologi yang mengharuskan manusia hidup dalam kesadaran palsu meskipun pada kenyataannya bertolak dengan fakta yang sebenarnya.[51]

3. Langkah-Langkah Pengaplikasian Teori Semiotika Roland Barthes

Ada beberapa langkah penelitian dalam analisis semiotika Roland Barthes, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam tingkat pertama, makna denotasi pada simbol atau tanda yang akan diteliti. Pada bagian ini makna akan ditemukan dengan bantuan kamus bahasa arab-Indonesia.

b. Mengidentifikasi penanda dan petanda pada tingkat kedua atau makna konotasi. Untuk mencari makna pada bagian ini, diperlukan beberapa hal, meliputi: pertama, historis dari ayat al-qur'an/teks (asbabun nuzul). Kedua, hubungan internal antar teks al-qur'an (munasabah ayat). Ditengah jalinan interteks Al-Qur'an mampu melahirkan khazanah tafsir sehingga wawasan Al-Qur'an selalu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[51] Siti Khusnul Khotimah, "buta dalam al-qur'an (ananlisis lafadz *a'ma* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes), (skripsi: UIN KHAS JEMBER,2024), 31

melebar dari zaman ke zaman dengan kata lain penafsirannya mengikuti zaman.

c. Mengidentifikasi mitos, yang dihasilkan dari pendekatan sinkronis-diakronis teks.[52] Mitos adalah satuan konsep yang akan merujuk menjadi sebuah ideologi. Untuk mengetahui ideologi dibalik mitos dapat ditelusuri lewat sejarah kebudayaan Arab pra-Islam maupun arab saat menjelang islam.[53]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Wildan Taufik, Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an, 73.

[53] Vina Siti Sri Nofia dan Muhammad Rayhan Bustam, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie", *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 143–56, https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berasal dari berbagai sumber tertulis.[54] Sumber-sumber tersebut berupa kitab tafsir, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku keislaman, artikel akademik dan bentuk karya tulis lainnya yang dapat membantu menganalisis topik yang sedang dibahas.

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah pengamatan untuk memahami makna, pesan atau simbol dari suatu objek kajian yang dilakukan dengan melihat kondisi nyata untuk memahami manusia dan kehidupannya secara menyeluruh.[55] Adapun fokus utama dari pendekatan ini yaitu terletak pada analisis makna kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan teori semiotika Rolnad Barthes.

B. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis seperti kitab, jurnal, buku dan beberapa skripsi yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian akan dibagi oleh peneliti ke dalam 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder.

[54] Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008), 94-6.

[55] Nurul Ulfatin, "Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya", (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 308-21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Sumber Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci al-qur'an yang difokuskan pada qs. Al-qashas ayat 24 sebagai ayat yang memuat doa Nabi Musa as dan kata *khair* yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kitab tafsir untuk memahami konteks dari ayat tersebut serta beberapa buku yang membahas tentang teori semiotika Roland Barthes sebagai rujukan utama dalam memahami makna *khair* dalam ayat ini. Peneliti mengkaji teks ayat untuk mengungkap makna denotatif dan konotatif kata *khair,* sehingga pembaca dapat memahami tentang proses pergeseran makna doa Nabi Musa as dengan fenomena permohonan jodoh.

2. Sumber Sekunder

   Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab, buku, skripsi, artikel dan jurnal ilmiah yang membahas tentang konsep doa dalam al-qur'an, kajian linguistik terhadap kata *khair,* penafsiran qs. Al-qashas ayat 24 serta literatur yang menjelaskan teori semiotika Roland Barthes. Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada umumnya, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut, observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

gabungan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumen, dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang. Maka peneliti disini berusaha untuk mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis data dari beberapa sumber tertulis seperti al Qur'an, kitab, skripsi dan literatur lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.[56] Dengan cara ini, data yang diperoleh bisa digunakan untuk mendukung analisis penelitian secara sistematis dan terarah.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi agar mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.[57] Pertama, peneliti mencari data dari beberapa sumber seperti jurnal, artikel dan karya tulis lainnya. Kedua, peneliti memilih atau menyeleksi beberapa data yang berkaitan dengan pembahasan tentang doa, makna *khair* maupun tentang teori semiotika Roland Barthes. Ketiga, peneliti menyajikan data dari apa yang telah di peroleh dalam bentuk uraian naratif, serta menyajikan data sesuai dengan pembahasan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D" (Bandung:Alfabeta, 2013), 251

[57] Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 257.

telah ditentukan yakni tentang analisis makna *khair* dalam doa Nabi Musa as yang terdapat pada qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Keempat, peneliti membuat kesimpulan hasil semua data yang telah diperoleh, kemudian diverifikasi dengan memahami kembali data-data yang relevan dan membandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Qs. Al-qashas ayat 24

Untuk memahami makna suatu ayat secara utuh, penting untuk mengetahui situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Hal ini juga berlaku pada qs. Al-qashas ayat 24 yang merupakan potongan dari ayat-ayat kisah tentang Nabi Musa as di negeri Madyan. Namun sebelum memasuki penjelasan dari latar belakang ayat ini, peneliti akan membahas secara umum terkait makna dari surat al-qashas itu sendiri. Nama surat "Al-qashas" diambil dari kata "*al-qashas"* yang artinya cerita atau kisah, kata ini terdapat pada ayat 25. Surat ini tergolong surat makkiyah yang artinya ayat ini turun saat Nabi Muhammad saw masih berada di kota Makkah. Sesuai dengan artinya, surat ini mengandung banyak kisah teladan didalamnya, seperti kisah para nabi, orang-orang terdahulu hingga kisah para pengikut Nabi. Semua kisah-kisah ini bertujuan agar dapat menjadi pedoman, peringatan serta ibrah untuk manusia dalam menjalani kehidupannya, terlebih tentang cara bagaimana berperilaku dan berakhlak. Surat ini terdiri dari 88 ayat, namun tidak semua ayatnya memiliki asbabun nuzul.[58]

Salah satu kisah yang di abadikan dalam surat ini yaitu kisah perjalanan hijrah Nabi Musa as menuju negeri Madyan. Kisah yang pastinya tidak terlepas dari cobaan dan perjuangan Nabi Musa as dalam menjalani hari-harinya.

[58] Sri Maryati Bahtiar et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)," *FONDATIA* 6, no. 3 (2022): 540–62, https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2023.

Berawal saat seseorang datang kepada Musa dengan membawa kabar, bahwa Fir'aun dan tentaranya telah merencanakan pembunuhan terhadap dirinya. Musa pun pergi meninggalkan kota Mesir seorang diri, dimana hal ini belum pernah dilakukan Musa sebelumnya, karena musa terbiasa dengan hidup yang selalu berada dalam kenikmatan dan sanjungan. Kepergian Musa dari kota Mesir diiringi dengan rasa takut dan khawatir atas rencana pembunuhan tersebut. Dalam hijarhanya, Musa berdoa, *"Ya tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim."* (yakni dari Fir'aun dan tentaranya). Kemudian saat Musa berjalan seraya menghadap ke arah negeri Madyan, Musa kembali berdoa agar Allah menunjukkannya pada jalan yang benar. Maka Allah mengabulkan doanya dengan mengarahkannya pada jalan yang lurus yaitu negeri Madyan. Sementara dalam riwayat lain menjelaskan bahwa Allah swt menunjukkan arah yang benar untuk Musa melalui malaikat berkuda sebagai penunjuk jalannya. Bukan hanya membimbing di dunia saja, namun Allah swt juga membimbingnya di akhirat, hingga Allah swt juga menjadikannya sebagai pembimbing yang mendapatkan bimbingan.[59]

Dan ketika Musa tiba di suatu mata air, Musa melihat sekelompok penggembala sedang memberi minum hewan ternaknya. Tepat di belakang mereka, didapati 2 orang wanita yang sedang menahan ternaknya agar tidak minum bersama ternak-ternak yang lain. Melihat hal tersebut, Musa pun merasa kasihan dan menghampiri kedua wanita tersebut dengan bertanya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[59] Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Atsari, "Tafsir Ibnu Katsiir Jilid 6", (Bogor: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, 2004),692-262. https://drive.google.com/file/d/1xNUPncYvmI4UCbgl8_wW6gA7sbkPU6Yj/view

“mengapa kalian tidak memberi minum ternak kalian juga?” Kemudian mereka menjawab, “kami tidak dapat melakukannya sebelum para penggembala didepan kami membawa pulang ternaknya, sedangkan ayah kami adalah orang yang telah lanjut usia”.

Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Umar bin Khattab, dia berkata, “setelah para penggembala tersebut selesai memberi minum ternak mereka, kemudian mereka menutup mata air dengan batu besar yang hanya bisa diangkat oleh sepuluh orang laki-laki. Namun, Ketika Musa menghampiri mata air dan memeriksa batu tersebut, ia berhasil mengangkat batu besar yang menutupinya sehingga ternak kedua wanita tersebut dapat minum hingga kenyang.[60] Dalam riwayat lain mengatakan bahwa Musa hanya mampu memberi minum tidak lebih dari satu ember saja hingga ternak mereka merasa kenyang.[61] Keadaan Musa saat keluar dari Mesir hanya beralas kaki, namun saat tiba di negeri Madyan, ditemui alas kakinya telah rusak sedang kulit perutnya hampir menyatu dengan punggung karena rasa lapar yang ia tahan selama perjalanan. Dalam keadaan tersebut, ia mencari tempat berteduh untuk istirahat sejenak dari perjalanannya yang panjang. Dalam riwayat lain dikatakan, Nabi Musa as pergi berteduh di bawah pohon samurah, yaitu (sebuah pohon yang memiliki daun kecil dan duri yang pendek, serta buahnya yang berwarna kuning dan dapat di konsumsi oleh manusia). Dibawah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[60] Muhammad Nasib ar-rifa’i, “Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir Jilid 3,” in *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*, Cet. Baru (Gema Insani Press., 1999).

[61] Abdul Ghaffar dan Abu Ihsan al-Atsari, “Tafsir Ibnu Katsiir Jilid 6”,265

naungan, Musa berdoa, *"Ya Tuhanku sesungguhnya aku memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku"*.[62]

Dikatakan oleh Ibnu Mas'ud RA. Musa as berdoa meminta sesuatu yang bisa dimakannya, dikarenakan sudah 7 hari tidak ada makanan yang masuk mengisi perutnya hingga hampir tidak ada batasan antara perut dan punggungnya. Namun dalam doanya, Musa memang tidak menyebutkan hal itu dengan jelas dalam permintaannya. Para ulama ahli tafsir meriwayatkan bahwa sesuatu yang diminta dalam doa Nabi Musa as adalah makanan. *Khair* (خير) dalam ayat ini berarti "makanan". Menurut Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya menyatakan persetujuannya terhadap pernyataan para ulama tafsir diatas, dan Allah swt mencukupinya dengan perantara Syu'aib yang merupakan ayah dari kedua wanita tersebut.[63] Para ahli tafsir berikhtilaf tentang laki-laki yang bernama Syu'aib ini, sebagian mengatakan dia adalah Nabi Syu'aib as, sebagian yang lain mengatakan dia adalah anak dari saudara Syu'aib yang bernama Tsairun. Namun pendapat yang masyhur dikalangan para ulama adalah pendapat yang pertama. [64]

Kemudian, kedua wanita tadi segera kembali menemui ayahnya dengan menceritakan peristiwa yang telah mereka alami tadi. Setelah mendengar semua cerita dari kedua putrinya, ayahnya memerintahkan salah satu dari mereka untuk datang memanggil laki-laki tersebut. Salah satu dari mereka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[62] Muhammad Nasib ar-rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir Jilid 3".

[63] Syaikh Imam Al Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi," in *Tafsir Al-Qurthubi*, 2nd . (Pustaka Azzam, 2015).

[64] Muhammad Nasib ar-rifa'i, "Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir Jilid 3," in *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*, Cet. Baru (Gema Insani Press., 1999)

mengahampiri Nabi Musa as dengan menutupi wajahnya menggunakan sehelai kain dari bagian lengannya. Amr bin Maimun berkata, "Wanita tersebut bukan termasuk jenis wanita yang berani terhadap laki-laki (*salfa'a*), bebas terbuka (*kharraajah*) dan genit (*walaajah*)". Diriwayatkan bahwa nama kedua wanita tersebut yakni, Layya dan Shafawarya. Setelah menerima ajakan salah satu putri Syu'aib, Musa berjalan dengan mengikutinya. Sementara jarak antara tempat Musa as ke rumah Syu'aib adalah 3 mil. Saat berjalan, angin berhembus kencang dan membuat baju wanita di depannya melekat hingga membentuk bagian belakang tubuhnya. Tanpa sengaja, Musa as memandangnya lalu berkata, "berjalanlah di belakangku, arahkan saja aku dengan suara tentang arah jalan." Karena hal ini, wanita itu memberi penilaian baik terhadap Musa dihadapan orang tuanya. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.[65]

Setelah Musa as bertemu dengan seseoranng yang mengundangnya, dia menceritakan semua kejadian yang telah di alaminya dari awal hingga akhir. Hingga yang mengundangnya merasa kasihan kepadanya dengan berkata, "*janganlah kamu takut, kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu."* Karena kota Madyan bukanlah kota ynag berada di bawah kekuasaan Fir'aun. Dan saat ayah dari kedua wanita itu hendak menghidangkan makanan, Musa as berkata, "saya tidak bisa memakannya, karena kami tidak di ajarkan untuk menjual agama kami dengan emas sepenuh bumi". Mendengar itu, Syu'aib menanggapi, "ini semua bukan sebagai upah atas kebaikanmu telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[65] Syaikh Imam Al Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi,".691.

memberi minum ternak kami. Tapi ini merupakan tradisi kami untuk selalu menerima dan menjamu tamu dengan baik".[66]

Kemudian salah satu dari wanita itu berkata pada ayahnya untuk mempekerjakan Musa as pada mereka. Karena sebaik-baiknya orang yang diambil untuk dipekerjakan pada kita adalah orang yang kuat juga terpercaya. Dikatakan dari Ibnu Zaid tentang ayat ini, ayahnya bertanya pada putrinya, "bagaimana engkau mengetahui tentang kekuatan dan amanah yang dimiliki Musa as?". Putrinya pun menjawab, "kekuatannya nampak saat ia (Musa as) mampu mengangkat beban batu yang menutupi mata air untuk memberi minum ternaknya. Sedangkan sifat amanahnya diketahui saat aku memanggilnya, dan ia memerintahkanku untuk berjalan dibelakangnya."[67] Saat mengetahui permintaan putrinya, ayahnya pun mengerti, jika putrinya diam-diam mengagumi Musa as. Maka ayahnya tidak segan berkata pada Musa as, "Sesungguhnya aku berniat untuk menikahkanmu dengan salah satu dari kedua putriku". Maka dalam tafsir al-qurthubi, ada pendapat yang mengatakan, jika Musa as menetapkan pilihannya kepada yang lebih muda, yaitu wanita yang memanggil dan menemaninya selama di perjalanan tadi. Namun tentang kapan pernikahan dimulai, tidak ada ayat pembahasan yang menyebutkannya.[68]

Di ayat 27 juga menyebutkan, jika ayah dari wanita tersebut menjadikan pekerjaan menggembala hewan ternak miliknya selama 8 tahun sebagai mahar atas pernikahan Musa as dan putrinya. Kemudian, ayahnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[66] Syaikh Imam Al Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi".691
[67] Abu Ja'far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Pustaka Azzam, 2009). 936-195.
[68] Syaikh Imam Al Qurthubi, "Tafsir Al-Qurthubi,",.696

menambahkan, “jika syarat menggembala dalam waktu 8 tahun engkau sempurnakan menjadi 10 tahun, maka itu merupakan kebaikan yang berasal darimu dan bukanlah sesuatu yang termsuk dalam syaratku. Setelah perjanjian tersebut telah disetujui oleh keduanya, kemudian Nabi Musa as mengatakan, “jika semua syarat telah berhasil aku penuhi, maka tidak ada lagi tuntutan yang bisa engkau berikan kepadaku”.[69] Demikianlah kisah Musa as saat hijrah ke kota Madyan.

Dari latar belakang ayat 24 surat al-qashas yang merupakan kisah hijrah Nabi Musa as ke kota Madyan, menunjukkan bahwa ayat ini tidak dapat diartikan terpisah dari potongan ayat kisah setelahnya, mulai dari kepergian Nabi Musa as dari Mesir hingga perjalanannya menuju kota Madyan dan bertemu dengan masyarakat setempat. Karena hubungan antara ayat sebelum dan setelahnya saling membutuhkan dalam membentuk alur cerita keseluruhan.

B. Analisis Makna *Khair* Dalam Qs. Al-qashas ayat 24 Dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes

Adapun lafadz *khair* (خَيْرُ) dalam al-qur’an berasal dari kata (خَيَرَ) yang berarti “kebaikan”. Kebaikan merupakan sebuah sifat yang mengandung unsur-unsur kebaikan termasuk hal-hal yang memberi manfaat bagi yang lain, perilaku yang baik maupun kebiasaan manusia yang dipandang baik secara universal. Namun kebaikan dan kemanfaatan dalam cara pandang manusia seringkali bersifat relatif, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.[70]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[69] Abu Ja’far Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari,* 197-199.
[70] Muslimah, “Berbuat Kebaikan,”T-Ta'lim 3, no. 2 (2021): 13-15, https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/287.

Beberapa macam lafadz (خير) dan derivasinya, lafadz *khair* (خير) dalam berbagai I'rab disebutkan sebanyak 164 kali dalam 50 surat, lafadz *khair* (الخير) disebutkan sebanyak 12 kali dalam 11 surat, lafadz *khair* dalam bentuk jama' (الخيرات) disebutkan sebanyak 9 kali dalam 7 surat, lafadz *khair* dalam bentuk jamak tanpa (ال) disebutkan sebanyak 1 kali dalam dalam al-qur'an, lafadz (الاخيار) yang merupakan bentuk jamak taksir dari lafadz *khair* disebutkan sebanyak 2 kali dalam 1 surat, sementara lafadz (اختار) disebutkan sebanyak 3 kali dalam 3 surat dan lafadz (يَخْتَارُ) disebutkan sebanyak 1 kali dalam al-qur'an.[71] Selain kalimat diatas, ada istilah-istilah lain dalam al-qur'an yang merujuk pada makna kebaikan, diantaranya (البر), (الاحسان), (المعروف), (الصلاح), (الفضل), (الحسنة). Sedangkan dalam penelitian ini memiliki fokus pada kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24, yang berbunyi:

فَسَقٰى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلّٰٓى اِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ اِنِّيْ لِمَآ اَنْزَلْتَ اِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيْرٌ

"Maka, dia (Musa) memberi minum (ternak) kedua perempuan itu. Dia kemudian berpindah ke tempat yang teduh, lalu berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan (rezeki) yang Engkau turunkan kepadaku."[72] (Qs. Al-qashas:24)

Dari pembahasan sebelumnya, dipahami bahwa ayat ini menggambarkan tentang keadaan Nabi Musa as saat melakukan hijrah dari kota Mesir, dimana Nabi Musa as sedang mengalami keterbatasan, baik itu keterbatasan fisik (lelah) atau keadaan sekitar seperti, tiadanya tempat tinggal, pekerjaan, harta benda dan juga jaringan sosial yang dapat membantunya

[71] Muliyadi, "Al-Khair Dalam Perspektif Dakwah," *Al-Khitbah* 2, no. 1 (2015):93-106, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2622.

[72] Al-qur'an Kemenag Online. https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=24&to=24

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam melanjutkan hidup. Hingga kemudian, Nabi Musa as bertemu dengan warga setempat yaitu 2 orang wanita bersama hewan ternaknya yang menjadi awal dari hal-hal baik yang berdatangan setelehnya. Meskipun di bagian latar belakang ayat telah disebutkan bahwa para ulama tafsir sepakat jika *khair* dalam ayat ini memiliki maksud "makanan", namun tidak menutup kemungkinan adanya makna lain dibalik kata tersebut. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti ingin mengungkap makna lain tersbeut dengan 2 tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis mitos yang dapat membantu mengungkap makna tersembunyi atau ideologi yang membangun cara pandang masyarakat dalam memaknai kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24. Melalui pendekatan ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana pemaknaan ayat bukan hanya tentang makna yang nampak secara tertulis saja, namun juga tentang makna yang muncul dari sudut pandang setiap orang yang berperan sebagai pembacanya.

1. Analisis Makna Denotasi (Qs. Al-Qashas:24)

Pada pemaknaan tahap pertama, kata *khair* (خير) sebagai tanda yang akan dipahami secara literal atau pengertian sebenarnya tanpa kiasan. Secara bahasa, *khair* (خير) termasuk isim tafdhil (lebih/terbaik), walaupun tidak mengikuti pola umum/bentuk isim tafdhil seperti biasa. Kata ini digunakan untuk sesuatu yang baik pada dirinya sendiri atau sesuatu yang memiliki manfaat. Bisa juga di artikan sebagai orang yang memiliki

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

kebaikan ataupun orang yang banyak kebaikannya. bentuk jama' dari *khair* (خير) yaitu (اَخْيَارُ - خِيَارُ - خُيُوْرُ).[73]

Kata *khair* (خير) dalam tafsir al-kasysyaf diartikan dengan kebutuhan Nabi Musa as terhadap apa saja yang Allah Swt berikan, sedikit ataupun banyak, baik ataupun buruk. Dikatakan bahwa, saat Nabi Musa as memanjatkan doa tersebut dalam kondisi badannya yang kurus (kelaparan) dan perutnya yang tampak kehijauan. Sedang ia tidak meminta kepada Allah Swt kecuali sekedar makanan. Adapun kemungkinan makna lain dari doa Nabi Musa as diatas yaitu, sebuah pernyataan darinya yang mengatakan: "aku miskin dari urusan dunia karena kebaikan agama yang Engkau berikan kepadaku dalam bentuk keselamatan dari orang-orang dzalim".[74] Begitu juga dalam tafsir al misbah di bagian *mufradat lughawiyyah*, disebutkan bahwa kata (مِنْ خَيْرٍ) dalam ayat ini memiliki makna kebaikan sedikit atau banyak, Diucapkan dalam makna makanan.[75]

Dengan demikian, makna denotatif dari kata *khair* (خير) dalam ayat ini yaitu merujuk pada kebutuhan dasar atau jika ditarik ke latar belakang ayat, maknanya lebih cenderung pada makanan. Namun tidak menutup kemungkinan, dari ketiga makna diatas, *khair* juga bisa diartikan dalam segala bentuk kebaikan/pertolongan dari Allah Swt. Penafsiran ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[73],Ibrahim Musthafa, "*Al-Mu'jam Al-Wasith"* (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah,2004),264, https://archive.org/details/al-mujam-al-wasit/page/n1/mode/1up?q=%D8%AE%D9%8A%D8%B1

[74] Al Zamakhsyari, *Tafsir Al kasysyaf* (Maktabah Al-Abikan:2004), 400, تفسير الكشاف - ومعه الانتصاف ومشاهد الإنصاف والكافي الشاف | تراث (diakses tanggal 16 April 2026)

[75] Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al Munir," in *Tafsir Al Munir Jilid 10* (Gema Inasani, 2016).498-366

didasarkan pada keadaan Nabi Musa as pada saat itu yang sedang kelaparan dalam perjalanan hijrahnya. Makna ini bersifat langsung atau literal tanpa mengandung lapisan interpretasi tambahan dan sesuai dengan realitas historis yang menjadi latar belakang terjadinya ayat. Namun dalam teori Barthes, proses pemaknaan tidak berhenti pada tahap ini saja, melainkan dilanjutkan dengan tahapan tingkat kedua yang disebut konotasi.

خير (*signifier*)	Kebaikan (*signified*)
Semua bentuk kebaikan/pertolongan/bermanfaat dari Allah Swt (*sign*)	

2. Analisis Makna Konotasi (Qs. Al-Qashas:24)

Dalam pemaknaan tahap pertama/denotasi kata *khair* diartikan sebagai segala bentuk kebaikan dan pertolongan yang datang dari Allah Swt. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa tahapan konotasi tidak cukup hanya berhenti pada makna literal saja, namun merupakan bentuk pengembangan dari interaksi antara teks dan konteks sosial-budaya pembacanya. Maka untuk menganalisis makna pada tahapan konotasi, yaitu dengan menjadikan hasil dari pemaknaan denotatif sebagai penanda (*signifier*) dalam tahapan konotasi. "Kebaikan yang bersifat umum" tadi, berkembang menjadi makna yang lebih dari sekedar kebaikan, khususnya jika dikaji dalam konteks praktik keagamaan masyarakat muslim kontemporer. Ditemukan dalam sebuah penelitian yang menyebut doa ini sebagai doa dalam memohon jodoh dengan tulus dan penuh harapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terhadap Allah Swt.[76] Selain itu, doa ini juga disebutkan dalam sebuah buku doa dan amalan memohon jodoh. Didalamnya tertulis, doa ini merupakan doa Nabi Musa as untuk meminta kemudahan urusan, termasuk juga perihal pernikahan.[77] Dari kedua contoh yang disebutkan sebelumnya, jelas jika *khair* dalam konteks ini memiliki makna yang lebih dari sekedar "kebaikan" yaitu juga bisa dimaknai dengan "pasangan hidup".

Hal ini tidak menutup kemungkinan, karena dari sekian banyak kata *khair* yang ada dalam al-qur'an, semuanya memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteks ayatnya masing-masing. Bisa berarti harta, kekuatan atau ibadah. Seperti dalam qs. Al-baqarah: 180, اِنْ تَرَكَ خَيْرًا "*Jika ia meninggalkan harta yang banyak*."[78] Dalam ayat ini, *khair* berarti "harta". Bisa juga diartikan "kekuatan", seperti dalam firman-Nya qs. Ad-dukhan:37, اَهُمْ خَيْرٌ اَمْ قَوْمُ تُبَّعٍۙ, "*Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih kuat ataukah kaum tubba'."*[79] Atau diartikan "ibadah", seperti dalam firman-Nya qs. Al-anbiya':73, وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ "*Dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk mengerjakan ibadah*."[80]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[76] Eka Yuliana and Imam Ma'arif Hidayat, *Pengaruh Doa dalam Proses Pencarian Jodoh (Tinjauan Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an)*, 2, no. 1 (2024).

[77] Baitus Samawa, "Hijrah Cinta (Cara Halal Mencari Jodoh Dan Membangun Pernikahan Barokah)" (Semarang: Tiram Media, 2025),213, https://www.google.co.id/books/edition/Hijrah_Cinta_Cara_Halal_Mencari_Jodoh_da/IlSKEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=doa+dan+amalan+memohon+jodoh&pg=PA211&printsec=frontcover

[78] Al-qur'an Kemenag Online, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=180&to=180

[79] Al-qur'an Kemenag Online, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/44?from=37&to=37

[80] Al-qur'an Kemenag Online, https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/21?from=73&to=73

Penyempitan makna yang dialami oleh qs. Al-qashas ayat 24 bukan tanpa sebab, melainkan berdasarkan pada kisah Nabi Musa as dalam qs. Al-qashas. Seperti yang telah diceritakan di bagian latar belakang ayat, setelah Nabi Musa as memanjatkan doa tersebut, kemudian dia bertemu dengan keluarga Syu'aib sebagai jawaban dari doa-doanya. Yang akhirnya berujung pada pernikahannya dengan salah satu putri Syu'aib.[81] Ini menandakan bahwa konteks sosial memahami doa Nabi Musa as dengan menghubungkannya pada kejadian setelahnya. Berawal dari perbuatan baik yang dia lakukan pada kedua wanita Madyan sebagai bentuk usaha, kemudian berdoa dengan penuh kepasrahan serta bertawakkal pada Allah Swt atas semua hasilnya nanti. Ini membuktikan bahwa antara usaha, doa dan tawakkal saling berkaitan dengan apa yang akan Allah Swt berikan dari sesuatu yang kita harapkan.

Karena manusia dituntut untuk berusaha dalam setiap keinginannya. Di sisi lain juga, Allah Swt memerintahkan pada hamba Nya agar selalu berdoa kepada Nya. Doa tanpa usaha menunjukkan kurangnya ikhtiar namun, usaha tanpa doa menunjukkan kelalaian terhadap kekuasan Allah Swt. Sedangkan tawakkal merupakan bentuk penyerahan diri kepada Allah Swt atas semua hasilnya setelah melakukan segala bentuk usaha. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tawakkal adalah berharap hanya kepada Allah Swt dan sadar jika semua sesuatu berada dalam kuasa Nya, serta tidak ada satupun yang dapat mendatangkan bahaya ataupun manfaat kecuali Allah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[81] Shihab, *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*. 582

Swt.[82] Jika ditarik dalam konteks pemaknaan doa Nabi Musa as dapat diartikan, setelah Nabi Musa as berusaha dengan berbuat baik, kemudian dia berdoa dan bertawakkal, maka Allah Swt memberi semua yang dia butuhkan sebagai jawaban dari doanya tersebut. Nabi Musa as medapatkan rezeki berupa makanan saat dia sedang kelaparan ditengah perjalanan hijrahnya. Nabi Musa as juga mendapat tempat berlindung yang membuatnya merasa aman dari ancaman Fir'aun dan para tentaranya. Termasuk menemukan pasangan hidup yang merupakan salah satu bentuk kebaikan untuk dirinya.

3. Analisis Makna Mitos (Qs. Al-Qashas:24)

Setelah tahapan konotasi, selanjutnya makna konotatif tersebut berkembang menjadi mitos, yaitu makna yang diterima dan di percaya secara alami oleh masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat sosial berhasil membangun makna baru dari doa Nabi Musa as dalam qs. Al-qashas ayat 24 menjadi doa untuk memohon datangnya jodoh. Makna ini lahir bukan berdasarkan makna asli dari ayatnya yang menyebut spesifik tentang jodoh, tetapi adanya hubungan dari alur kisah Nabi Musa as yang dipertemukan dengan pasangan hidupnya setelah dia memanjatkan doa tresebut. Makna ini kemudian banyak ditemukan dalam berbagai pernyataan seperti dalam jurnal, skripsi maupun buku-buku bacaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82] Yuliana and Hidayat, *Pengaruh Doa dalam Proses Pencarian Jodoh (Tinjauan Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an)*.

Pada akhirnya mengakibatkan, pemaknaan "doa jodoh" pada ayat ini menjadi hal yang alami diterima oleh masyarakat tanpa perlu dipertanyakan lagi. Inilah yang dimaksud Barthes terkait mitos, yaitu makna yang terbentuk melalui proses kultural dan cenderung memperkuat nilai-nilai dominan dari suatu budaya. Sehingga suatu makna dari pemahaman manusia menjadi seolah-olah makna asli dari teks tersebut. Barthes menegaskan bahwa pemaknaan tidak hanya terletak pada teks itu sendiri, namun juga dipengaruhi oleh budaya dan ideologi pembaca.[83] Meski demikian, makna ini tidak dapat menggantikan makna asli dari ayat. Dalam makna denotatif, kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 tetap berarti kebaikan secara umum. Adapun pergeseran makna jodoh pada ayat tersebut merupakan hasil dari sudut pandang masyarakat dalam memahami alur kisah Nabi Musa as. Maka mitos disini menunjukkan bagaimana al-qur'an terus dimaknai sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman ummatnya.

Berikut merupakan tabel hasil dari pemaknaan semiotika Roland Barthes pada qs. Al-qashas ayat 24:

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Qs. Al-Qashas Ayat 24

***Denotative Signifier* (I)**	***Denotative Signified* (I)**	
خير	Kebaikan	
***Denotative Sign* (I)**		
Segala bentuk kebaikan dari Allah Swt		
***Connotative Signifier* (II)**		***Connotative Signified* (II)**

[83] Antoni, "Riuhnya Persimpangan Itu" (Solo: Penerbit Tiga Serangkai,2004), 208, https://www.google.co.id/books/edition/Riuhnya_persimpangan_itu/3DZ-kodoWeUC?hl=id&gbpv=1&dq=mitos+roland+barthes&pg=PA207&printsec=frontcover

	Dimaknai kebaikan dari Allah Swt dalam bentuk datangnya jodoh.
***Connotative Sign* (II)**	
Sebagai doa khusus untuk memohon jodoh. Makna ini muncul karena melihat kelanjutan kisah Nabi Musa as yang dipertemukan dengan jodohnya setelah memanjatkan doa dalam qs. Al-qashas ayat 24.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul Makna *Khair* Dalam Doa Nabi Musa as (Analisis Semiotika Rolanad Barthes Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 24), ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Didapatkan latar belakang dari qs. Al-qashas ayat 24 yaitu kisah hijrah Nabi Musa as ke kota Madyan untuk menghindari ancaman pembunuhan dari fir'aun dan para tentaranya. Kemudian Nabi Musa as bertemu dengan penduduk asli Madyan serta membantu memberi minum hewan ternak milik dua wanita Madyan. Ditengah keadaannya yang sangat membutuhkan atas pertolongan, Nabi Musa as berdoa memohon kebaikan dari Allah Swt, berharap Allah Swt memberi kebaikan berupa makanan guna menutupi rasa laparnya yang ia tahan selama perjalanan. Namun Allah Swt memberinya lebih dari sekedar apa yang dia harapkan. Dengan perantara keluarga Syu'aib, Allah Swt menjawab doa tersebut, semata-mata sebagai balasan atas kebaikan yang telah dilakukan Nabi Musa as terhadap kedua putrinya. Bukan hanya makanan yang ia dapatkan, namun juga perlindungan dan rasa aman dari ancaman Fir'aun. Selain kedua hal itu, Nabi Musa as juga mendapat tawaran untuk menikahi salah satu dari kedua putrinya serta pekerjaan sebagai ketentuan dalam pernikahan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Sementara hasil analisis makna dari kata *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 dengan pendekatan semiotika Roland Barthes diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:
   a. Makna denotasi didapat melalui pencarian makna leksikal bahasa Arab dari lafadz *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 yaitu segala bentuk kebaikan dari Allah Swt yang bersifat umum.
   b. Makna konotasi yang didapat dari lafadz *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24, yaitu kebaikan berupa pasangan hidup/jodoh.
   c. Kemudian makna mitos yang didapat dari lafadz *khair* qs. Al-qashas ayat 24 yaitu sebagai doa khusus untuk memohon mempercepat datangnya jodoh.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan terkait pemaknaan lafadz *khair* dalam qs. Al-qashas ayat 24 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti merasa perlu atas beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan al-qur'an, terlebih dalam kajian linguistik al-qur'an serta dalam bidang semiotika. Maka dari itu, hasil penelitian dapat dikatakan masih jauh dari kata sempurna.

Hasil dari penelitian ini bukan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian, terutama dalam topik yang telah peneliti pilih. Banyaknya celah kekurangan yang dapat disempurnakan dengan adanya penelitian lanjutan, baik dari segi bahasa, semiotika, maupun hermenutika. Peneliti juga mengharapkan adanya penemuan-penemuan baru dari para pengkaji al-qur'an untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

memperluas wawasan dalam ranah kajian penafsiran dengan pendekatan-pendekaatan baru yang lebih memenuhi kebutuhan dan perkembangan zaman. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lafadz *khair* dalam al-qur'an memiliki makna yang lebih spesifik dari sekedar kebaikan, yaitu dapat diartikan sebagai kekuatan, ibadah, harta maupun jodoh. Khususnya dalam penelitian ini, didapatkan makna jodoh dari qs. Al-qashas ayat 24. Dengan ini diharapkan agar ummat islam memiliki semangat dalam memahami setiap ayat al-qur'an yang menyimpan makna-makna tersirat didalamnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Jakarta, Kencana:2019, https://www.google.co.id/books/edition/tafsir_al_qur_an_dalam_sejarah_perkemban/t_w3dwaaqbaj?hl=id&gbpv=0

Agustin, Nadiatuzzahro. "Pemaknaan Lafaz 'Maraḍ' Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Roland Barthes", (Skrisp: UIN Khas Jember), 2025.

Al-Qur'an Kemenag Online. https://quran.kemenag.go.id/.

Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*, In *Tafsir Al-Qurthubi*, 2nd ed. Pustaka Azzam, 2015.

Al Zamakhsyari, *Tafsir Al kasysyaf* (Maktabah Al-Abikan:2004), 400, تفسير الكشاف ومعه الانتصاف ومشاهد الإنصاف والكافي الشاف | تراث -.

Amri, Yusni Khairul, Semiotic: Memahami Dan Mengulas Bahasa Verbal Dan Nonverbal, Medan: *UMSU Press*,2025.

Andriani, Piddini, and Elza Nurman. *Analisis Makna Konotasi Dan Denotasi Dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku' Karya Alicia*. n.d.

Antoni, *Riuhnya Persimpangan Itu*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai,2004, https://www.google.co.id/books/edition/riuhnya_persimpangan_itu/3dz-kodoweuc?hl=id&gbpv=1&dq=mitos+roland+barthes&pg=pa207&printsec=frontcover

Arif, Zainal, and Adi Abdurahman. Kosa Kata Kebaikan Dalam Al Quran (Analisis Makna Pada Kata Al Khair, At Tayyib, Dan Al Hasanah). n.d.

Ath-Thabari, Abu Ja'far. *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam, 2009.

Aziem, Abdul, "Kecerdasan Profetik Berbasis Doa Para Nabi Dalam Al-Qur'an". Thesis, Institut PTIQ Jakarta,2022.

Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al Munir." In *Tafsir Al Munir Jilid 10*. Gema Inasani, 2016.

Bahtiar, Sri Maryati, Tajudin Noor, and Abdul Kosim. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82)" *Fondatia* 6, no. 3 (2022): 540–62. https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2023.

Barthes, Roland, *Mythologie,* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006, 81, Mitologi -- Roland Barthes | Pdf

Basri, Syaiful, and Ethis Sari. "Tari Remo (Ngremong): Sebuah Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Tentang Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Tari Remo (Ngremong).” *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 2, no. 1 (2019): 55–69. https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69.

Firdaus, Firdaus, Amir Hamzah, and Siar Ni’mah. Doa Dalam Al-Qur’an, *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 1–15. https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.2109.

Ghaffar, Abdul dan Abu Ihsan al-Atsari, “*Tafsir Ibnu Katsiir Jilid 6*”, Bogor: Muassasah Daar al-Hilaal Kairo, 2004.

Gunawan, Alex, “Menemukan Muatan Doa Dalam Surat Al-Fatihah (Kajian Tematik Surat)”, Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Haas, Irfan Rizki, “Doa Nabi Musa as Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 24 Untuk Mendatangkan Jodoh Terbaik Dari Allah Swt”, Tiktok, Januari 26, 2026, video tiktok, 00:38, https://vt.tiktok.com/ZSaCg31ST/

Haikal Aby, Muhammad. “Doa dalam Al-Qur’an: Studi terhadap Doa-Doa Para Nabi.” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 198–215. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1135.

Hajar, Najra Nabiila. “Doa Sebagai Sarana Komunikasi Dengan Sang Pencipta.” *Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (2022): 26–45. https://doi.org/10.33477/jsi.v11i1.2961.

Handayani, Fitri, and Ahmad Khairul Nuzuli. “Analisis Semiotika Logo Dagadu.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 58–72. https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.44.

Hidayat, K, “Kisah Nabi Musa As Di Kota Madyan Dalam Qs. Al-Qashas Ayat 23-28, Menurut Tafsir Ibnu Katsir (Studi Tentnag Kisah Nabi Musa Dan Ibrah Di Dalamnya)”, Skripsi: UIN Antarsi, 2023.

Ichwan,Moch Nur,dkk, *Kemanusiaan dan Keadilan:65 Tahun Prof.Dr.KH.Muhammad Machasin*, Yogyakarta:Suka Press,2021.

Jamaludin, Muhamad, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah. “Mitologi dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes.” *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61. https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129.

Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia. “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam.”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48. https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955.

Khairunnisa. "Ayat-Ayat Pemikat Jodoh (Studi Living Qur’an Masyarakat Desa Telaga Sili-Sili Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan)." Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023.

Khotimah, Siti Khusnul. "Buta Dalam Al-Qur'an (Analisis Lafadz A'ma Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, UIN Khas Jember, 2024.

Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Indonesitera, 2001, https://www.google.co.id/books/edition/Semiologi_Roland_Barthes/fxhA1o7t4i0C?hl=id&gbpv=1

Malia, Hayuni, and Syifaun Nufus Atmi. "Analisis Makna Hurun 'In Dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semiotika Roland Barthes)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (2023): 163. https://doi.org/10.24042/002023171556700.

Mubarak, Muhammad Syahrul, dkk, , dkk, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Konteks Al-Qur'an Dan Hadits, Sumatra Barat:Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2025, https://www.google.co.id/books/edition/pemikiran_hermeneutika_dalam_konteks_al/tamseqaaqbaj?hl=id&gbpv=1

Muhammad Nasib ar-rifa'. "*Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir Jilid 3*." In *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir*. Cet. Baru. Gema Insani Press., 1999.

Muliyadi, "Al-Khair Dalam Perspektif Dakwah," *Al-Khitbah* 2, no. 1 (2015):93-106, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2622.

Munawwir, Ahmad Warson, "*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*". Surabaya:*Pustaka Progressif* 2007. https://dn720004.ca.archive.org/0/items/kamus-arab-indonesia-al-munawwir-s/kamus%20arab-indonesia%20al-munawwir-s.pdf

Muslimah, "Berbuat Kebaikan", *Ta'lim* 3, no. 2 (2021): 13-15, https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/287

Musthafa, Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasith* Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah,2004, 264, https://archive.org/details/al-mujam-al-wasit/page/n1/mode/1up?q=%d8%ae%d9%8a%d8%b1

Najmi, Via Novelia dan Alwizar. "Isi Dan Fungsi Al-qur'an." *hamalatul qur'an: jurnal ilmu-ilmu al-qur'an* 5, no.2 (2024): 891-898. https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.411.

Nuraisyahna_, "Amalan Agar Mempermudah Datangnya Jodoh", Tiktok, November 21, 2023, video tiktok, 01:37, https://vt.tiktok.com/zsacbvahc/

Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 143–56. https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795.

Prasetyo, Azhar Majid, and Ahmad Zuhri. "Kajian Linguistik Terhadap Lafaz Khair, Thoyyib, dan Hasan dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Baidhowi Tafsir Tanwir At-Tanzil Wa Asrar Fi Ta'wil". 7, no. 2 (2025).

Romdhoni, Ali, *Semiotik Metodologi Penelitian*, Depok, Literatur Nusantara: 2016, https://www.google.co.id/books/edition/semiotik_metodologi_penelitian/gs2qdwaaqbaj?hl=id&gbpv=1

Rorong, Michael Jibrael, *Semiotika*, Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024, https://www.google.co.id/books/edition/semiotika/2d8teqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=tokoh+tokoh+semiotika&pg=pa11&printsec=frontcover

Rusdi Fahrizal, Lalu Muhamad. "Sinonim Kata Baik ; Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, Dan As-Sholih Dalam Al-Qur'an." *el-Umdah* 5, no. 1 (2022): 46–56. https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5114.

Samawa, Baitus, *Hijrah Cinta Cara Halal Mencari Jodoh Dan Membangun Pernikahan Barokah,* Semarang: Tiram Media, 2025. https://www.google.co.id/books/edition/hijrah_cinta_cara_halal_mencari_jodoh_da/ilskeqaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=doa+dan+amalan+memohon+jodoh&pg=pa211&printsec=frontcover

Sartini, Ni Wayan. *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*. n.d.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*. v ed. Lentera Hati, 2021.

"*Steak Frites: "Sejarah Hidangan Klasik Prancis-Belgia*", Rimping Online, Agustus 19, 2025, https://www.rimping.com/blog/7999/history-of-steak-frites

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D"* 03 ed. (Bandung:Alfabeta, 2013)

Sumarsilah, Siti, *Teori Dan Sejarah Sastra*, Malang: Media Nusa Creative, 2020, https://www.google.co.id/books/edition/teori_dan_sejarah_sastra/exkfeaaaqbaj?hl=id&gbpv=

Taufiq, Wildan, *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widaya, 2016.

Trimo Wati, Trimo Wati, Dina Safira Ikmaliani, and Mustolehudin. "Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (2022): 73–102. https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172.

Ulfatin, Nurul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*, Malang: Media Nusa Creative, 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Wahyuni Trisna, Ni Made Sri, *Jalinan_Tanda_Dan_Makna_Bahasa_Visual_Da.* Bali: Intelektual Manifes Media, 2024), https://www.google.co.id/books/edition/jalinan_tanda_dan_makna_bahasa_visual_da/f60teqaaqbaj?hl=id&gbpv=1

Wijaya, Roma. "Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82)." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924.

Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-qur'an*, Riau: Asa Riau,2016. https://repository.uin-suska.ac.id/10393/1/studi%20al-qur%e2%80%99an.pdf

Yati Oktavia, Rika Herdiana, Wiwit Pratiwi, et al. "Dahsyatnya Kekuatan Doa Dalam Kehidupan Manusia." *Proceeding Conference On Da'wah and Communication Studies* 1, no. 1 (2022): 86–90. https://doi.org/10.61994/cdcs.v1i1.30.

Yuliana, Eka, and Imam Ma'arif Hidayat. "Pengaruh Doa dalam Proses Pencarian Jodoh (Tinjauan Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an)". 2, no. 1 (2024).

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Aida Zulfa
NIM	: 222104010080
Prodi	: Ilmu Al-qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *MAKNA KHAIR DALAM DOA NABI MUSA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM QS. AL-QASHAS AYAT 24)* adalah hasil penelitian /karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Demikian surat pernyataan keaslian skripsi ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Aida Zulfa

NIM.222104010080

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama	: Aida Zulfa
NIM	: 222104010080
Tempat, Tgl Lahir	: Situbondo, 17 Desember 2002
Nama Ayah	: Asmari Muhammad Idris
Nama Ibu	: Latifah
Alamat	: Jln. Semeru RT/RW 003/002, Dsn. Rawan, Desa Besuki, Kec. Besuki, Kab. Situbondo
No. Hp	: 085936145488
E-mail	: zulfasaif12@gmail.com
Pendidikan Formal	:

1. TK Pembina Besuki
2. SDN 3 Besuki
3. SMP Al-Amien Prenduan Madura
4. SMA Al-Amien Prenduan Madura
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R